

ARTIKEL HASIL PENELITIAN SKRIPSI



**ANALISIS HASIL PEMBELAJARAN KRIYA PLAT LOGAM
PESERTA DIDIK KELAS IX SMP NEGERI 1 PANGKAJENE**

**NAHNUDDIN FATWA
1681040004**

**DOSEN PEMBIMBING:
Prof. H. Sofyan Salam, MA, Ph.D
Dr. Alimuddin, M.Sn**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA DAN DESAIN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**

ABSTRAK

Nahnuddin Fatwa., 2021. “*Analisis Hasil Pembelajaran Kriya Plat Logam Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene*”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh: Prof. H. Sofyan Salam, MA, Ph.D dan Dr. Alimuddin, M.Sn.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejelasan tema, bentuk, dan Kemampuan Teknis (memanipulasi alat/ bahan, menerapkan komposisi, dan kerapihan kerja) pada hasil karya seni kriya plat logam peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi (*Content Analysis*) melalui pendekatan Kritik Seni Rupa yakni: pemaparan, menganalisis, menafsirkan, dan menilai. Sasaran dalam penelitian ini adalah Hasil Karya Kriya Plat Logam peserta didik Kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene sebanyak 15 karya. Hasil penelitian ini yaitu dari segi kejelasan tema dan bentuk karya terlihat sudah sangat baik dari isi yang terkandung pada keseluruhan karya peserta didik yang diteliti sebanyak 15 karya bertemakan kaligrafi islam yang menggunakan 3 jenis tulisan arab /*Khat* yaitu *Khat tsuluts*, *Khat naskhi*, dan *khat kufi murabba*, dan terdapat ornament ragam hias pada beberapa karya seperti menggunakan ornamen geometris bintang segi delapan, ornament berbentuk sudut siku, ornament kapal laut, ornament berbentuk hati, ornament berbentuk kelopak bunga, ornament berbentuk bulan sabit, ornament berbentuk pola lingkaran, ornament berbentuk pola ragam hias flora, ornament berbentuk pola lingkaran dan bunga dan juga dari segi kemampuan teknis yang mencakup penerapan komposisi, memanipulasi alat /bahan dan kerapihan kerja, dari segi komposisi tata letak terlihat keseluruhan karya cenderung menggunakan tata letak posisi sentral dan memiliki komposisi ideal atau sebanding antara objek karya dan bidang karya, dari segi penguasaan alat terutama pada bagian teknik pembuatan yaitu teknik *repousse* terlihat ada beberapa karya peserta didik kurang berhati hati dalam proses pembuatan karya sehingga karya yang dihasilkan kurang maksimal, terlihat pada karya memiliki gepengan dan tekstur relief kurang merata.

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pembelajaran Seni Budaya terkhusus Seni Rupa yang merupakan salah satu disiplin ilmu yang diberikan di sekolah. Di sisi lain bahwa pelajaran Seni Budaya memiliki keunikan pada pemberian pengalaman estetik dan bentuk kegiatan represi/berkreasi dan berapresiasi yang merupakan mengembangkan potensi peserta didik yang tidak mampu diemban oleh mata pelajaran lain.

Mata pelajaran Seni Budaya termasuk dalam kelompok mata pelajaran estetika yang dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan, dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis, maka perlu diwujudkan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran melalui proses transformasi berupa pesan ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang ditentukan.

Hasil belajar merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembelajaran, karena hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik. Di dalam kaitan itu, melalui pembelajaran seni budaya peserta didik diajak mengembangkan kreativitas dan skill yang diperoleh dari hasil belajar, kepekaan indrawi serta mampu berkreasi seni dalam lingkungan dan kondisi yang terarah.

Dalam penilaian hasil karya seni rupa di kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene umumnya dinilai dari segi ketuntasannya, di sisi lain beberapa bidang kesenian yang diajarkan dalam waktu yang hampir bersamaan, sementara tenaga pendidik dituntut menyelesaikan materi ajar sesuai waktu yang sudah ditentukan. Pembelajaran seni budaya dengan materi kriya logam, pada dasarnya memanfaatkan proses kerajinan atau keterampilan untuk membuat sesuatu karya seni menjadi barang-barang yang memiliki nilai estetis dan nilai guna dengan menggunakan logam sebagai medianya. Pembelajaran tersebut telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pangkajene khususnya kelas IX. Dari hasil pembelajaran ini lah karya peserta didik penting untuk dianalisis.

Pada penelitian ini, hasil pembelajaran kriya plat logam peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene memiliki makna analisis yaitu bertujuan untuk menangkap struktur kualitas hasil karya plat logam peserta didik, kemudian menguraikan elemen-elemen sesuai dengan struktur komposisi yang berada dalam karya tersebut, serta mencari hubungan antar elemen tersebut.

Pentingnya menganalisis tingkat kualitas karya seni kriya logam bertujuan untuk

mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai estetis bagi tenaga pendidik dan peserta didik dalam bentuk mengapresiasi karya seni rupa, terkhusus dalam rana kritik seni dan sebagai penilaian hasil belajar peserta didik, maka peneliti mengangkat judul tentang “Analisis Hasil Pembelajaran Kriya Plat Logam peserta didik Kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene”.

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Menengah Pertama

a. Makna Pembelajaran Seni Rupa

Belajar merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan kepandaian atau ilmu, berlatih, perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Belajar merupakan usaha mendapatkan kepandaian atau ilmu, seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Pembelajaran sebagai proses belajar digunakan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Dewantara (Dalam Wahid dan Yunus 2014:5) Seni yaitu sebagai perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Sedangkan menurut Salam (2020:7) Seni ialah ekspresi estetis melalui media visual, bunyi/suara,

gerak, dan lakon. Ekspresi estetis ini murni dilakukan untuk berekspresi semata atau dilakukan demi memenuhi kebutuhan praktis tertentu. Menurut Wikipedia, Seni Rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini dibuat dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Dengan kata lain Seni Rupa merupakan perbuatan yang timbul dari perasaan manusia atau dilakukan untuk memenuhi kebutuhan praktis tertentu dan bersifat indah yang disalurkan melalui media visual yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan dan indra peraba.

b. Kurikulum Seni Budaya SMP Kelas IX

Penataan kurikulum 2013 Muatan Pelajaran Seni Budaya menjawab tantangan masa depan Abad 21 yang menekankan pada keseimbangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut dapat dicapai melalui kegiatan apresiasi dan kreasi.

Pembentukan pada aspek pengetahuan menekan pada tataran konsepsi dengan memahami teknik, prosedur dan strategi dalam berkarya seni. Aspek sikap dalam pembelajaran Seni Budaya dilakukan melalui kegiatan apresiasi, sebagai upaya menumbuhkan dan membentuk karakter individu agar mempunyai nilai sikap seperti jujur, bertanggung jawab, memiliki rasa empati, dan menghargai orang lain. Aspek keterampilan melalui kegiatan ekspresi dan kreasi dilakukan dengan mengimplementasikan karya-karya seni yang bermanfaat dalam kehidupannya di masyarakat, sehingga dapat mengoptimalkan kreativitas berkarya seni yang inovatif.

Kata kunci dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Budaya menekankan pada kreativitas, di mana pembelajaran berbasis intelegensi tidak akan memberikan hasil signifikan, tetapi hanya terjadi peningkatan 50% dibandingkan yang berbasis kreativitas. Untuk itu dua pertiga dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, sepertiga sisanya berasal dari genetik, dan kebalikannya berlaku untuk kemampuan inteligensia. Berdasarkan penjelasan tentang kreativitas tersebut, maka kreativitas merupakan aspek penting dalam kurikulum dan pengembangan pembelajaran. Untuk itu diperlukan pengembangan materi ajar berdasarkan silabus yang menekankan pada kreativitas.

Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Ruang lingkup materi mata pelajaran seni budaya meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Seni rupa, mencakup kemampuan konsepsi, apresiasi dan berkreasi karya seni rupa dua dan tiga dimensi.
2. Seni musik, mencakup kemampuan untuk konsepsi, apresiasi dan berkreasi karya seni vokal dan instrument.
3. Seni tari, mencakup kemampuan untuk konsepsi, apresiasi dan

berkreasi karya seni tari tradisi dan kreasi.

4. Seni teater, mencakup kemampuan untuk konsepsi, apresiasi dan berkreasi karya seni peran.

Tabel 2.1 Peta Materi Pembelajaran Seni Rupa Kelas IX

Semester I	Semester II
<ul style="list-style-type: none"> • Unsur, prinsip, teknik dan prosedur berkarya seni lukis dengan berbagai bahan • Pembuatan karya seni lukis dengan berbagai bahan dan teknik 	<ul style="list-style-type: none"> • Prosedur berkarya seni grafis dengan berbagai bahan, dan teknik • Pembuatan karya seni grafis dengan berbagai bahan dan teknik
<ul style="list-style-type: none"> • Prosedur berkarya seni patung dengan berbagai bahan dan teknik • Pembuatan patung dengan berbagai bahan dan teknik 	<ul style="list-style-type: none"> • Prosedur penyelenggaraan pameran karya seni rupa • Pameran seni rupa

Dari ke-4 aspek mata pelajaran seni budaya yang tersedia, sekolah wajib melaksanakan minimal dua aspek seni yang dapat disesuaikan dengan minat peserta didik, kondisi sekolah (ketersediaan guru serta sarana dan prasarana) dan budaya masyarakatnya. Guru mata pelajaran seni budaya adalah guru profesional sesuai latar belakang pendidikan seninya. Teknis pelaksanaan diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing

2. Tinjauan tentang Kritik Seni Rupa

a. Makna Pembelajaran Seni Rupa

Belajar merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan kepandaian atau ilmu, berlatih, perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Belajar merupakan usaha mendapatkan kepandaian atau ilmu, seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Pembelajaran sebagai proses belajar digunakan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Dewantara (Dalam Wahid dan Yunus 2014:5) Seni yaitu sebagai perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Sedangkan menurut Salam (2020:7) Seni ialah ekspresi estetis melalui media visual, bunyi/suara, gerak, dan lakon. Ekspresi estetis ini murni dilakukan untuk berekspresi semata atau dilakukan demi memenuhi kebutuhan praktis tertentu. Menurut Wikipedia, Seni Rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini dibuat dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Dengan kata lain Seni Rupa merupakan perbuatan yang timbul

dari perasaan manusia atau dilakukan untuk memenuhi kebutuhan praktis tertentu dan bersifat indah yang disalurkan melalui media visual yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan dan indra peraba.

b. Pengertian Kritik Seni Rupa

Istilah kritik atau *criticism* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani yakni *kritikos* yang berhubungan dengan *krinien* yang berarti memisahkan, mengamati, menghapus, membandingkan dan menimbang. Menurut Poerwadarminta (Dalam Yunus,2014:2), kritik berarti kemelut: keadaan genting. Kritik berarti kecaman, celaan, gugatan. Sedangkan menurut Soetjipto (1991:4), kritik di artikan sebagai suatu cara atau metode untuk membahas, menimbang, mengamati, membandingkan, memilah-milah (menyeleksi), mengulas, mengurai, menafsir, meninjau, komentar, menelaah, menilai, mengevaluasi, dan mengkaji. Menurut Gayley dan Scoot (Dalam Yunus,2014:2), kritik adalah mencari kesalahan (*fault-finding*), memuji (*to praise*), menilai (*to judge*), membandingkan (*to compare*), dan menikmati (*to appreciate*). Dari beberapa pandangan di atas, ternyata menunjukkan adanya perbedaan dalam mendefinisikan apa kritik itu. Namun jika dicermati lebih mendalam akan ada kesamaan, yakni: kritik adalah komentar, biasanya normatif terhadap suatu prestasi dan seluk beluk dengan tujuan apresiatif.

Oleh karena itu, kritik seni merupakan kegiatan menanggapi karya seni untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan ini

dipergunakan dalam berbagai aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Para ahli seni umumnya beranggapan bahwa kegiatan kritik dimulai dari kebutuhan untuk memahami kemudian beranjak kepada kebutuhan mendapatkan kesenangan dari kegiatan memperbincangkan berbagai hal yang berkaitan dengan karya seni tersebut. Sejalan dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat terhadap dunia seni, kegiatan kritik kemudian berkembang memenuhi berbagai fungsi sosial lainnya. Kritik karya seni tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya seni, tetapi dipergunakan juga sebagai standar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil berkarya seni. Tanggapan dan penilaian yang disampaikan oleh seorang kritikus ternama sangat mempengaruhi persepsi penikmat terhadap kualitas sebuah karya seni bahkan dapat mempengaruhi penilaian ekonomis dari karya seni tersebut.

c. Fungsi Kritik Seni Rupa

Kritik seni memiliki fungsi yang sangat strategis dalam dunia kesenirupa dan pendidikan seni rupa. Fungsi kritik seni yang pertama ialah menjembatani antara seniman yang selalu dituntut kreativitasnya dan pengamat yang sering mengalami hambatan dalam mengapresiasi kebaruan dan keorisinalan karya seni sehingga si pengamat mendapatkan pertolongan dalam mengamati suatu hasil karya seni.

Fungsi yang ke dua, ia menjadi salah satu alat ukur prestasi seniman. Sebagai pengamat seni yang jeli, kritikus dengan cara yang lebih objektif mampu memeparkan tanggapan positif ataupun negatif

suatu karya seni ,sebab setiap orang tidak akan terhindar dari subjektivitasnya jika iya harus menilai hasil karyanya sendiri.

Fungsi ketiga, sebagai kritikus ia adalah pengapresiasi yang berkadar kemampuan yang lebih tinggi dari kebanyakan pengamat lainnya. Kritik berperan sebagai aktivitas penerjemahan karya untuk peningkatan apresiasi. Dalam konteks ini kritik berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara seniman, karya seni, dan penikmat seni. Dengan kritik, penikmat menjadi lebih mendapatkan tuntunan atau pedoman bagi pemahaman karya seni yang secara langsung dapat mengembangkan sensitivitas estetikanya.

Perlu juga dipahami bahwa kritik tidak hanya terbatas pada analisis karya seni saja, tetapi juga sering kita jumpai tulisan kritik yang menyajikan alternatif konsep ataupun jalinan analisis keterkaitan dan keberlangsungan suatu gaya atau tradisi tertentu dengan karakteristiknya, yang tidak secara langsung berkaitan dengan karya tertentu.

Dari bahasa fungsi kritik seni di atas, jelas bahwa peran kritik sangat menentukan di dalam perkembangan seni dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kritik merupakan salah satu tipe aktivitas vital di dalam kehidupan seni.

d. Tahapan Kritik Seni Rupa

1) Pemaparan (Deskripsi)

Kata pemaparan dalam bahasa Inggris *Describe* / deskripsi dari kata Latin *describere* yang berarti menuliskan. Kata *describere*, saat sekarang kata ini berarti : (1) memberi penjelasan verbal mengenai sesuatu. (2) menggambarkan atau menelusuri garis pinggir (*outline*) dari sesuatu,

misalnya mengikuti garis sebuah lingkaran (Marianto, 2002: 24).

Kata deskripsi secara harafiah berarti tindakan menggambarkan suatu representasi verbal. Dalam kritik seni, menurut Barret (Dalam Marianto,2002:2) pekerjaan mendeskripsikan adalah penggambaran verbal yang dilakukan oleh seorang kritikus terhadap sebuah karya seni sehingga ciri-ciri khusus dari sebuah karya seni tersebut dapat terlihat dengan jelas atau diketahui, dan pada akhirnya dapat diapresiasi. Dapat pula dikatakan bahwa mendeskripsikan adalah proses pengumpulan data. Berdasarkan deskripsi yang dibuat oleh kritikus, ia dapat membuat interpretasi yang dibuat oleh kritikus, ia dapat membuat interpretasi dan penilaian atas karya seni yang di kritik.

Menurut Regans (Dalam Marianto, 2002: 24) bahwa tahap mendeksripsi untuk suatu karya seni adalah tahap menjawab “apa yang sesungguhnya kita lihat” pada suatu karya seni, atau tahap ketika kita mengisi sebuah daftar dengan fakta-fakta, tanda-tanda, dan isyarat-isyarat yang dapat ditangkap dari tampilan karya seni yang sedang diamati. Sepanjang tahap ini, seorang kritikus harus objektif dalam mengumpulkan fakta-fakta, termasuk juga dalam tahapan ini adalah menyatakan ukuran karya, judul karya, tahun pembuatan, teknik yang digunakan, dan medium yang dipakai.

Informasi-informasi deskriptif dapat dikumpulkan dari dalam karya seni itu sendiri. Ini disebut juga informasi internal, sedangkan segala informasi yang diperoleh yang berasal dari luar karya yang dikritik disebut informasi eksternal, misalnya fakta-fakta mengenai waktu di mana karya tersebut dibuat, latar belakang seniman, pendidikannya, dan lain sebagainya.

Pemaparan (Deskripsi) tidak mengindahkan tafsiran awal sebelum bukti-bukti, data, dan fakta pemikiran berhasil dikumpulkan. Dalam pemaparan tidak hanya terbatas pada hasil akhir sebuah karya seni, melainkan biasa pula merunut asal muasal berupa tema, gagasan, teknis, media, dan ungkapan yang telah diekspresikan ke atas bidang lukisan. Oleh karena itu, dalam pemaparan deskriptif meliputi uraian mengenai hal-hal yang diungkapkan dalam karya secara kasak mata. Dalam kegiatan pemaparan hanya menjelaskan secara umum tanpa harus mengundang perbedaan pendapat. Seorang kritikus seni harus dapat melakukan pengamatan secara saksama terhadap unsur-unsur visual yang dipaparkan sebuah kerja seni rupa. Ia harus mampu menuliskan ulasannya sesuai dengan keadaan karya sebagai mana adanya.

Menurut Darracot (Dalam Yunus,2014:58) bahwa paparan kritik secara deskriptif mengutamakan objek karya sebagai pusat penekanan perhatian. Unsur-unsur penafsiran bukan hal utama di dalam paparan deskriptif. Dalam hal ini, paparan deskriptif akan sangat membantu pembaca kritik untuk menangkap dan menerima gambaran tentang kondisi karya yang sedang diulas. Dalam paparan deskriptif dijelaskan pula mengenai tema, judul, dan unsur-unsur yang menjelaskan tema dan judul karya (Mamannoor, 2002 : 55).

Menurut Marianto (Dalam Yunus 2014:58) adanya tiga hal pokok yang dapat diamati terhadap dimensi fisik karya seni yang dihadapi, yakni: materi subjek, medium, dan bentuk: (1) Materi subjek (*subject matter*) dalam karya seni rupa berupa susunan garis, warna tekstur, bidang, dan semua elemen visual yang ada sebagai media untuk menyampaikan suatu maksud. Dalam proses mendeskripsi,

seorang dapat melakukannya dengan melihat secara keseluruhan dulu pada terhadap objek yang diamati, lalu masuk ke fragmen-fragmen yang ada atau sebaliknya dilihat dari fragmen-fragmen satu persatu secara linier. Namun dari aspek praktis, lebih baik dilihat dulu rangkaiannya secara menyeluruh, baru kemudian masuk ke dalam fragmen-fragmen sampel. (2) Medium, Istilah medium dalam seni rupa dipakai untuk mengidentifikasi materi-materi spesifik yang digunakan oleh seorang seniman, seperti lukisan cat minyak, lukisan air, karya kriya, dan sebagainya. (3) Bentuk, Kata bentuk dalam bahasa asing berbeda-beda maksudnya, yaitu *mass*, *shape*, dan *form*. *Mass* diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan sebagai volume atau kebesaran, sedangkan *shape* adalah daerah sekeliling kebesaran berarti ruang. Oleh karena itu, *shape* sering diartikan sebagai bentuk menyebutkan benda-benda mati, misalnya bentuk patung, topi, dan lain sebagainya. Sedangkan *form* adalah pengertian bentuk-bentuk untuk menyebut makhluk hidup, misalnya bentuk tubuh wanita. Baik *mass*, *shape* maupun *form* merupakan elemen visual pada seni rupa. Untuk kepentingan seni rupa, ke tiga istilah ini tidak dibedakan artinya. Oleh karena itu, dalam konteks penulisan buku ini pengertian *mass*, *shape* dan *form* diartikan dalam bahasa Indonesia 'Bentuk'. Pada dasarnya pengertian 'Bentuk' adalah wujud fisik yang dapat dilihat.

Bentuk merupakan hal yang akan selalu tampak pada sebuah karya seni rupa, namun terkadang dalam tampilannya, ia biasa *realistic* atau *abstrak*, *representasional* atau *non-representasional*, dibuat secara cermat penuh perhitungan atau spontan eskpresif.

Elemen-elemen formal sebuah karya seni meliputi titik, garis, cahaya, tekstur, massa, ruang, dan isi. Bagaimana elemen-elemen formal ini diorganisir sering dikatakan sebagai 'perinsip-perinsip desain'. Prinsip-prinsip itu meliputi proporsi, kesatuan, repetisi, ritme, keseimbangan, kontrak, dan lain-lain.

Beberapa langkah teknis operasional yang dikemukakan Marianto (2011: 31-32) dalam mendeskripsikan karya seni adalah mengamati, mencari tahu dan mencatat apa yang nampak, dan informasi apa yang berkenaan dengan karya seni yang menjadi subjek kritik seni, diantaranya : (1) Nama si seniman?, (2) Judul karya?, (3) Ukuran karya?, (4) Tahun pembuatan?, (5) Teknik dan media yang digunakan?, (6) Tempat di mana karya digelar?, (7) Kalau dalam pameran, apa tajuk dan tema pameran bila ada?, (8) Kalau dipamerkan di museum / art gallery, museum / art gallery apa?, (9) Dalam konteks apa karya ini dipajang atau dipamerkan?, (10) Apa objek-objek yang terlihat pada karya seni bersangkutan (apakah manusia, tumbuhan, hewan, rumah, benda-benda budaya, gunung, dan lain-lain). (11) Objek apa yang paling anda kenali ketika pertama kali melihat karya bersangkutan? Mengapa terlihat pertama kali?, (12) Apa warna keseluruhan? Warna-warna apa yang dominan, dan bagaimana terasannya?, (13) Bentuk-bentuk dan wujud apa yang terpapar?, (14) Adakah garis-garis yang menonjol? Bagaimana bentuk garis yang menonjol?, (15) Berteksturkah karya itu? Tekstur nyata atau tekstur semu?, (16) Objek atau tanda apa yang paling mengunggah perasaan anda?, (17) Tampilan apa yang terlihat pada karya secara menyeluruh?

2) Menganalisis

Analisis berasal dari bahasa Inggris *analysis* yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*ana*” yang artinya kembali “*luein*” yang artinya melepas atau mengurai, bila digabung arti kata tersebut memiliki makna menguraikan kembali. Dalam Kamus *Webster Comprehensive Dictionary* disebutkan bahwa analisis dapat bermakna cara menggambarkan sesuatu dengan menguraikan bagian-bagiannya atau melakukan pemeriksaan secara mendetail dan kritis, misalnya pada teks. Menurut Barnet (Dalam Salam 119:2020) upaya penguraian bagian-bagian dalam kegiatan menganalisis dimaksudkan untuk memahami sasaran yang dianalisis secara utuh. Terhadap karya seni rupa, menurut Barnet (Dalam Salam 119:2020) memperkenalkan istilah “analisis formal” yang bermakna analisis terhadap karya seni rupa berdasarkan bentuk (*from*) yang dihasilkan oleh berupa garis, bidang, warna, dan tekstur, elemen ini menghadirkan bentuk, ekspresi, isi, dan makna dari karya

Dalam tahap menganalisis karya seni rupa kritikus lebih mengerahkan kemampuan intelektualnya untuk menangkap struktur keseluruhan karya, kritikus seni rupa melakukan analisis karya dengan cara mengamati bagaimana elemen-elemen suatu karya seni rupa disusun sesuai dengan prinsip komposisi (kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama, pusat perhatian, kontras, dsb) dan susunan tersebut memiliki efek artistik. Jika pada tahap mendeskripsikan kritikus berfokus pada pertanyaan “apa” sedangkan pada tahap menganalisis kritikus berfokus pada pertanyaan “mengapa”. Pada tahapan ini kritikus sudah mulai muncul pikiran dan perasaan subjektifitasnya sebagai pengamat namun pikiran dan

perasaan tersebut belum saatnya dikemukakan.

3) Menafsiran (interpretasi)

Penafsiran menurut kritikus seni adalah tindakan atau proses menginterpretasi. Istilah penafsiran sendiri telah banyak dikemukakan oleh banyak pemikir, diantaranya pada pembicaraan mengenai kegiatan penafsiran dalam dunia filsafat. Menurut Hauser (Dalam Yunus, 62:2014) menganggap bahwa kritik bertugas untuk melakukan interpretasi makna dan nilai. Setiap kritikus adalah penafsir. Lebih lanjut hauser menjelaskan bahwa:

“Tiada penafsiran terhadap karya seni rupa yang hanya mungkin atau pantas untuk dihadapkan kepada struktur pengertian. Setiap penafsiran justru dapat mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan di balik struktur itu. Misalnya unsur psikologi senilan lebih banyak didekati ketimbang karya yang dibuatnya.”

Penafsiran adalah suatu upaya untuk menjernihkan persoalan didalam proses pengertian, yaitu dengan cara mengungkap setiap detail proses interpretasi dengan penggunaan bahasa yang tepat. Supaya sebuah paparan interpretasi menemukan titik penjelasan yang tepat, seorang kritikus harus dibekali pengetahuan terhadap proses perubahan karya.

Menurut Ragans (Dalam Yunus, 2014:63) mengemukakan ke dua pertanyaan untuk dijawab terkait kegiatan interpretasi yaitu “apa yang terjadi” dan “apa yang di coba dikatakan oleh seniman?”. Dalam hal ini anda menjelaskan atau mengatakan makna dan karya seni yang sedang di hadapi. Di sini pulalah anda dapat membuat dugaan dan

perkiraan-perkiraan secara kreatif dengan menggunakan penafsiran, imaginative, dan keberanian anda .

Setiap karya seni yang tercipta mengandung makna atau menyatakan tentang sesuatu. Oleh karena itu, memerlukan penafsiran dalam memaknainya. Penafsiran dapat dilakukan dengan baik dan tetap apabila kita telah melakukan pemaparan (*deskripsi*).

Penafsiran dibutuhkan terutama untuk menghadapi proses perubahan makna dan nilai, termasuk yang sering terjadi di dunia seni rupa. Penafsiran diperlukan pula sebagai upaya untuk menghadapi irama perubahan, agar kemampuan yang dimiliki kritikus tidak memiliki stagnasi. Menurut Poespoprodjo (Dalam

Yunus, 2014:64) menjelaskan:

“Manusia harus senantiasa menafsirkan karena ia selalu harus menempatkan diri dalam konteks yang terus berubah. Menafsirkan merupakan hakikat transendensi manusia dalam menghadapi dan menghindari bahaya imanensi (ketenggelaman, kebekuan) eksistensinya.”

4) Penilaian

Menurut Barrett (Dalam Marianto, 2002: 31), ketika kritikus menafsir sebuah karya seni, maka ia ingin memastikan kandungan karya seni yang di maksud. Ketika kritikus menilai karya seni, maka ia ingin menentukan baik tidaknya karya yang sedang dinilai, mengapa, dan dengan kriteria apa biasa dikatakan demikian. Penilaian atas karya seni, sebagai tafsir, bukanlah permasalahan salah atau benar, melainkan apakah argument-argumen yang menghasilkan penilaian itu meyakinkan ataukah tidak. Sebuah karya seni dapat dinilai dengan berbagai kriteria. Biasa dinilai

menurut ciri-ciri kasat mata karya seni yang bersangkutan. Biasa juga di nilai dari berbagai subjek direfresentasikan, biasa juga di lihat dari fungsi simbolisnya, dari aspek ekonomisnya, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, seseorang sosiolog atau memandang dan menilai sebuah karya seni berbeda dengan cara pandang penilaian seorang psikolog.

Kegiatan deskripsi dan interpretasi atau data fiksual dan pernyataan-pernyataan telah menjadi bagian kelengkapan penilaian. Secara sadar seorang kritikus tak kala memasuki wilayah kajian, ia akan menghasilkan butir-butir penilaian.

Menurut Bangun (Dalam Yunus 2014:69), mengemukakan bahwa evaluasi karya seni dengan metode kritis berarti menetapkan ranking sebuah karya dalam hubungannya dengan karya seni lain yang sejenis serta menentukan kadar artistik dan faedah estetikanya. Dalam kaitan ini dikenal model evaluasi dengan studi komparatif historis. Dengan model ini dapat di tentukan apakah sebuah karya seni merupakan contoh terbaik dari karya-karya dalam kelas yang sama.

Penilaian kritik seni memerlukan beberapa tahapan proses, yaitu :

1. Menghubungkan karya yang sedang dinilai dengan rangkaian karya yang serupa yang lebih luas,
 2. Menentukan maksud atau fungsi karya yang sedang dinilai,
 3. Menentukan perkembangan teknis tersebut dari asalnya,
 4. Menghubungkan karya yang sedang dinilai dengan kebutuhan dan sudut pandang zaman ketika karya tersebut diciptakan.
- e. Kriteria dalam Kritik Seni Rupa

Dalam menghadapi sebuah karya seni tentulah ketika mengkritiknya memerlukan kriteria yang sesuai

dengan latar belakang dan definisi seni yang di anut oleh aliran tersebut. Kriteria yang dikemukakan tentunya dapat dipertanggung jawabkan secara objektif untuk meyakinkan orang yang dikritik dan orang lain yang merasa memerlukan pembahasan tentang sebuah karya seni. Tentunya ada juga kriteria yang subjektif yang merupakan hal lazim karena seni lahir dari subjektivitas seniman dalam berkarya.

Dalam menghadapi sebuah karya seni, maka seorang kritikus tentu memerlukan kriteria yang sesuai dengan latar belakang dan definisi seni yang dianut oleh aliran tersebut dan sesuai dengan aliran yang dianut oleh seniman. Menurut Yunus (2014:34) beberapa kriteria yang biasa digunakan dalam membahas dan menganalisa sebuah karya seni.

- a. Keakuratan representasi ,Karya seni yang lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya tersebut. Hadirnya karya seni tersebut disebut sebagai representasi. Dikarenakan seniman bersinggungan dengan karya objektif di luar dirinya atau kenyataan dalam dirinya sendiri. Dalam proses bersinggungan ini menimbulkan respon atau tanggapan ini yang dimiliki oleh seniman dan diungkapkan, dipresentasikan keluar dirinya. Maka, lahirlah karya seni.
- b. Keekspresifan/keorisinalan, Konsep ekspresif dalam seni menganggap karya seni sebagai rekaman emosi kreatornya. Aliran Ekspresionis menekankan karya seni sebagai refleksi jiwa dan perasaan yang timbul dari dalam dengan kuat secara spontan.
- c. Kegunaan, Salah satu kriteria yang berperan besar dalam menganalisis sebuah karya seni pakai (*applied art*) adalah kegunaan praktis.

Artinya dalam penciptaan di kaitkan dengan kepentingan untuk memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari. Dasar pertama penciptaannya dilihat dari teknis dan fungsi praktis baru kemudian menyusul pemecahan yang bersifat nilai estetis untuk nilai seninya.

- d. Kandungan nilai, Karya seni memang tergantung pada orang atau subjek yang menghadapi sebuah karya seni. Namun pada dasarnya karya seni memiliki nilai dasar yang sama. Nilai- nilai dasarnya inilah yang membedakan apakah sesuatu tersebut merupakan karya seni atau bukan. Nilai dasarnya sebagai berikut: (1) Nilai penampilan atau nilai wujud yang melahirkan benda seni. Benda itu terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur: nilai bentuk artinya setiap benda seni mesti berwujud sehingga dapat dirasakan oleh indra. Bentuk itu terdiri atas unsur bentuk yang di susun begitu rupa berdasarkan nilai esensial yang disebut struktur.(2) Nilai kedua adalah nilai isi (*content*) yang terdiri atas nilai pengetahuan, nilai rasa, intuisi, nilai gagasan, nilai pesan.(3) Nilai ketiga adalah nilai pengungkapan yang dapat menunjukkan adanya nilai bakat seseorang, nilai keterampilan, dan nilai medium yang dipakainya.”

Menurut Standar yang dikeluarkan oleh Komisi Kurikulum *California* (dalam Eck, 2006:7) asmen terhadap karya seni rupa yang dihasilkan oleh peserta didik sekolah menengah menggunakan kriteria (1) kemampuan mengembangkan ide yang orisinal dan (2) kemampuan dalam memilih dan menggunakan media yang mencerminkan beragam keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lanier(1964:142)

yakni keekspresifan dan koorsinilan karya serta pemecahan masalah visual (teknik manipulasi media). Dengan mengacu pada kriteria diatas, dapatlah dikatakan bahwa kriteria dalam menilai karya kriya plat logam yang dihasilkan oleh peserta didik adalah: (1) Kemampuan menghasilkan karya kriya plat logam yang jelas tema dan wujud/bentuknya ; dan (2) Kemampuan teknis (memanipulasi alat dan bahan, menerapkan komposisi, dan kerapian kerja) dalam menghasilkan karya kriya plat logam dengan teknik *repousse*.

3. Tinjauan Tentang Seni Kriya Logam

a. Pengertian Seni Kriya Logam

Sebuah seni rupa hampir setiap hari kita selalu berdampingan, ialah seni kriya. Istilah kriya merupakan salah satu bahasa sansekerta "*krya*" yang mempunyai arti mengajarkan, dari satu kata tersebut berkembang menjadi beberapa kosa kata seperti kriya dan karya serta kerja.

Menurut Susanto (2011: 231) Kriya secara harfiah berarti kerajinan atau dalam bahasa Inggris disebut *craft*. Seni Kriya adalah cabang Seni Rupa yang sangat memerlukan keahlian kekriyaan (*craftmanship*) yang tinggi seperti ukir, keramik, anyaman dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:601) "Kriya adalah pekerjaan (kerajinan) tangan". Sedangkan menurut Sulchan (2011:20) mengatakan bahwa kriya memiliki nilai artistik hasil keterampilan tangan manusia, kegiatan tersebut umumnya diproses dan terinspirasi atas kekayaan hasil seni budaya bangsa (kearifan lokal). Sebagai sebuah karakter budaya bangsa yang juga menggali sumber daya alam yang dipadu dengan sumber daya manusia maka seni kriya memiliki aspek etnisitas yang

mampu memberikan nilai manfaat dan karakter bangsa.

Menurut Sunaryo dan Bandono (1979: 3) "logam adalah barang galian seperti emas, perak, besi, perunggu, kuningan, aluminium, timah, nikel, platina, seng, dan baja". Dalam pengertian yang lain seni kriya merupakan sebuah seni yang menggunakan sebuah keterampilan tangan dan *hand skill* untuk menciptakan sebuah barang. Penciptaan sesuatu dari hasil kriya ini karena mengandung kata seni pastilah mengandung unsur keindahan. Akan tetapi dalam sebuah hasil karya seni yang satu ini bukan hanya dari segi keindahannya saja yang dilihat akan tetapi juga memiliki nilai guna yang tinggi.

Seni Kriya logam merupakan sebuah seni yang mengelolah sebuah logam menjadi bahan dasar bahan dasar karya seni tersebut untuk dijadikan berbagai macam kerajinan. Proses atau teknik pengolahan logam ini agar menjadi sebuah karya seni yang bagus dengan cara proses pencetakan tekan.

Kriya logam biasanya menggunakan berbagai jenis macam logam dalam pembuatan seperti logam perak, perunggu, emas, tembaga, besi, kuningan, dan aluminium. Contoh-contoh dari seni kriya logam ini seperti kaligrafi timbul dan lain sebagainya.

b. Tujuan dan Fungsi Seni Kriya Logam

Tujuan seni kriya logam adalah menciptakan dekorasi suatu benda sehingga terlihat lebih indah dan menarik serta mengubah sifat permukaan benda menjadi lebih baik dengan mutu benda yang meningkat.

Dalam ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk keramik, batik, tenun, anyam, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta kriya

kulit dan logam yang banyak menekankan nilai estetisnya pada ornamen-ornamen yang diterapkannya (Gustami, 1980:2).

1. Fungsi Dekorasi (hiasan), yang banyak sekali jenis dari bentuk kriya digunakan untuk menunjang kegiatan manusia dan juga digunakan sebagai sarana mempercantik sebuah ruangan atau gedung. Karena seni kriya ini bukan hanya memandang dari segi keindahan akan tetapi juga seimbang dengan segi praktisnya, seperti hiasan dinding dan masih banyak lagi.
2. Fungsi Sebagai Benda Terapan (siapa pakai), selain digunakan untuk sebagai penghias atau dekorasi hasil karya seni kriya karena fungsi estetisnya, seni kriya ini juga memiliki fungsi pakai atau fungsi terapan yang menjadikan hasil dari karya seni ini menjadi barang yang siap digunakan untuk kebutuhan sehari-hari akan tetapi tidak menghilangkan fungsi keindahannya. Contoh dari segi fungsi seperti keramik dan lain sebagainya.
3. Fungsi Penghibur atau Pemenuhan Kebutuhan Emosional, sifat manusia ini kadang berubah-ubah menjadikan salah satu bagian dari seni rupa yang dapat di katakan membuat orang senang dan bahagia.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni kriya logam dapat diartikan sebagai kerajinan tangan yang mengutamakan aspek kegunaan dan di samping itu juga tidak melupakan unsur keindahan.

c. Teknik Pembuatan Kriya Logam

Seni kerajinan atau keterampilan untuk membuat sesuatu menjadi barang-barang yang memiliki nilai guna dengan menggunakan logam sebagai medianya. Media logam yang

biasa digunakan dalam pembuatan karya-karya kriya logam menggunakan media aluminium, kuningan, dan perak. Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam pembuatan seni kriya palat logam adalah sebagai berikut:

1. Ketok Timbul atau *Repousse*

Dalam dunia barat teknik ketok timbul sama dengan "*Repousse (rapūsā ')*", proses adalah teknik menghiasi permukaan logam dengan teknik tekan dari arah dalam dan disepakati dari belakang dengan tangan. Dan dalam makna yang sebenarnya *repouse* berarti *Repousse*, diterapkan pada gaya ornamen logam diperoleh dengan mengarahkan keluar hingga desain menjadi cembung, dan terbentuk relief. Kemudian dihiasi dengan pola relief yang dibuat dengan menekan atau memalu (mengetok) pada sisi sebaliknya. *Repousse* bekerja dengan teknik ornamentasi logam dalam, dengan menekan atau memalu (mengetok) pada sisi sebaliknya. Proses ini berulang sampai tercapai bentuk yang diinginkan.

2. Teknik Mengukir Krawangan

Teknik mengukir krawangan, bagian dasar atau bagian bukan motif harus dihilangkan atau dilubangi, maka harus diperhatikan supaya bagian bentuk motif yang satu tidak akan terpisah dengan motif yang lain atau menjadi putus. Semua motif mempunyai latar belakang yang belubang-lubang sesuai dengan desain. Untuk mencapai motif tersebut digunakan pahat yang tajam, sehingga logam menjadi putus atau berlubang.

3. Teknik Mengukir Ndak-ndakan

Teknik mengukir ndak-ndakan, yaitu suatu teknik mengukir logam dengan cara menurunkan bagian-bagian yang bukan motif, dengan teknik demikian, maka motif akan

muncul dengan sendirinya, meskipun motifnya muncul, tetapi efeknya lain dari teknik mengukir wudulan. Dalam teknik mengukir ndak-ndakan yang dipahat hanya sebelah, tetapi untuk teknik mengukir wudulan kedua belah sisi diukir.

4. Teknik Mengukir Suntikan

Teknik mengukir suntikan, yaitu membuat hiasan pada benda-benda kerajinan dengan cara menusuk bagian-bagian motif yang dibuat, cara ini akan menghasilkan goresan-goresan yang ditekan dengan menggunakan pahat yang runcing dan tajam. Hasil yang diperoleh merupakan suatu bentuk motif yang digores dan merupakan goresan-goresan motif yang terdiri dari garis-garis lurus.

5. Teknik Mengukir Rancangan

Teknik mengukir rancangan berbeda dengan teknik mengukir wudulan, hiasan yang akan dibuat pada pekerjaan tersebut tidak perlu timbul, hiasan dipahat sesuai dengan desain. Pahat yang digunakan tumpul, tidak akan membuat bagian logam yang dipahat menjadi putus.

Adapun teknik yang dipakai pada kriya plat logam di SMP Negeri 1 Pangkajene yaitu dengan teknik : Ketok Timbul atau *Repousse*

5. Gambaran Umum SMPN 1 Pangkajene

SMP Negeri 1 Pangkajene berlokasi di Jalan A. Mauraga No. 84 Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berdiri pada tanggal 1 Agustus 1957 di mana pada awal berdirinya berlokasi di Jalan Andi Mandacingi, kemudian pada tahun 1974 dipindahkan ke jalan Andi Mauraga. SMP Negeri 1 Pangkajene ini telah memiliki akreditasi sekolah yaitu akreditasi A dan telah memakai sistem kurikulum K-13. SMPN 1

Pangkajene memiliki jumlah guru sebanyak 92 orang dan tenaga honorer sebanyak 20 orang dengan jumlah rombongan belajar 33 kelas terdiri dari kelas 1 berjumlah 11 kelas, kelas 2 berjumlah 10 kelas, dan kelas 3 berjumlah 12 kelas.

1. Kepala UPT SMPN 1 Pangkajene : Ahmad Anshari, S.Pd, M.Pd, NIP:19660528 199003 1 003, Pangkat/Gol.: Pembina TK I, IV/b , Alumni pendidikan seni rupa UNM, Menjabat Kepala UPT SMPN 1 Pangkajene mulai tahun 2017-Sekarang.
2. Guru seni budaya Kelas IX SMPN 1 Pangkajene : Rahmawati S, S.Pd., NIP: 19670310 200701 2 025, Pangkat/Gol.:Penata,III/C , Alumni pendidikan seni rupa UNM, Menjadi Guru seni budaya Kelas IX SMPN 1 Pangkajene mulai 2018- Sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content-Analysis*) yakni sebuah metode penelitian yang fokusnya menganalisis suatu karya berupa tulisan (isi majalah, koran, pamflet, dsb). Rekaman verbal (pidato, lagu), atau karya visual (poster, kartun, atau gambar). Penelitian ini mengkhususkan Karya Kriya Plat Logam Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene. Tujuan dari metode analisis isi adalah untuk memberikan pengetahuan, wawasan, representasi fakta, dan panduan untuk bertindak. Lokasi tempat karya dihasilkan di sekolah SMP 1 Pangkajene. Sedangkan lokasi karya di analisis yaitu di Makassar

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan dijadikan objek pengamatan atau sasaran penelitian. Jadi, variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk dikaji sehingga diperoleh informasi tentang

hal tersebut. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tema dan Bentuk objek yang terdapat pada Karya Kriya Plat Logam peserta didik IX SMP Negeri 1 Pangkajene. Tema dan bentuk pada karya objek tercermin melalui kejelasan atau keterkomunikasian dengan lafas tulisan.
- b. Teknik penciptaan karya- karya Plat Logam peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene. Teknik penciptaan karya-karya Plat Logam tercermin pada kemampuan dalam (1) Manipulasi bahan dengan menggunakan alat, (2) Menunjukkan Komposisi, dan (3) Kerapihan Kerja

Prosedur penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan. Adapun kegiatan tersebut adalah

- a. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mendokumentasikan foto hasil karya plat logam peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene .
- b. Analisis data dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam kritik seni rupa yaitu: (1) Pemaparan, Pemaparan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penulis/peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat pada karya plat logam peserta didik dari segi tema, komposisi, bentuk dan ukuran secara objektif pada masing-masing karya tersebut. (2) Menganalisis, pada proses menganalisis karya plat logam peserta didik, peneliti mengemukakan element element yang terdapat pada bagian aspek bentuk, dan teknik (komposisi,

penguasaan alat, kerapihan kerja) sesuai dengan pendekatan kritik seni rupa. (3) Penafsiran, pada proses penafsiran peneliti mengemukakan pendapat tentang apa yang telah di dapatkan pada tahap deskripsi dan analisis tentang segi tema, bentuk, dan teknik (komposisi, penguasaan alat, kerapihan kerja) pada karya plat logam peserta didik. (4) Penilaian, pada tahap penilaian peneliti/penulis menentukan kualitas yang diamati yaitu dari segi tema, bentuk, dan teknik (komposisi, penguasaan alat, kerapihan kerja) pada karya peserta didik sesuai kriteria dengan mengacu pada apa yang telah di deskripsikan, dianalisis dan di tafsirkan.

Sasaran penelitian ini adalah menganalisis Hasil Pembelajaran Berupa Karya Kriya Plat Logam peserta didik Kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene. Tujuannya untuk mengetahui Kejelasan Tema, Bentuk dan Kemampuan Teknis (alat/ bahan, komposisi, Kerapihan) karya seni kriya plat logam sebagai hasil pembelajaran peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene. penelitian ini berupa 15 Karya yang setiap karya terdapat 5- 6 peserta didik kelas IX SMPN 1 Pangkajene.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :Teknik observasi digunakan dalam mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung terhadap objek karya yang akan diteliti guna mendapatkan data yang akurat dan Dokumentasi, Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data dokumentasi berupa foto Karya peserta didik kelas IX SMPN 1 Pangkajene. Pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan data yang diperoleh sebagai bukti dalam penelitian yang

dilakukan. Dokumentasi yang terkait dalam penelitian ini berupa 15 Karya peserta didik kelas IX SMPN 1 Pangkajene yang dibuat secara berkelompok.

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu (1) kemampuan peserta didik dalam menghasilkan karya kriya plat logam yang jelas tema/bentuknya, dan (2) kemampuan teknis peserta didik dalam (memanipulasi alat dan bahan, menerapkan komposisi, dan kerapihan kerja). Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* melalui pendekatan Kritik Seni Rupa yakni: pemaparan, menganalisis, menafsirkan, dan menilai untuk mendapatkan hasil akhir dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan pandangan terhadap Hasil dari keseluruhan karya plat logam peserta didik dari segi kejelasan tema/wujud dan kemampuan teknis melalui tahap deskriptif, analisis, penafsiran dan penilaian.

Karya plat logam peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene dilihat dari kejelasan tema dan bentuk karya peserta didik merupakan objek kaligrafi arab yang pada umumnya dihiasi ornament ragam hias, hanya 4 karya yang tidak menggunakan ornament ragam hias yaitu karya1, karya2, karya7, dan karya 10, jenis kaligrafi yang digunakan pada karya peserta didik terdapat 3 jenis yaitu *Khat tsuluts*, *Khat naskhi*, dan *khat kufi murabba*. Komposisi tata letak yang digunakan keseluruhan karya menggunakan tata letak posisi sentar atau berada di tengah- tengah bidang

karya, pada kemampuan teknis peserta didik mampu dalam menciptakan karya plat logam, namun pada teknik pembuatan karya yaitu teknik *repousse* penerapannya diperlukan ketelitian dan kesabaran peserta didik khususnya pada saat penekanan bentuk relief.

Barikut ini merupakan pembahasan hasil penelitian terkait analisis hasil pembelajaran kriya plat logam peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene. Dalam proses analisis hasil karya plat logam peserta didik terlepas dari hasil penilaian guru dikarenakan bukan lagi hasil proses pembelajaran yang dinilai, melainkan yang dinilai adalah karya peserta didik yang telah di buat terlebih dahulu kemudian dianalisis dengan pendekatan kritik seni yaitu deskripsi, analisis, penafsiran, penialain.

Setelah di teliti lebih lanjut terdapat perbedaan dan persamaan pada karya yang dianalisis yaitu karya kriya plat logam yang sebagai berikut: Secara umum karya Kriya Plat Logam Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene memiliki kesamaan dari segi tema yaitu tema kaligrafi arab, penerapan komposisi tata letak yang menggunakan posisi sentral, teknik pembuatan yang menggunakan teknik *repousse*.

Namun jika diteliti lebih lanjut terdapat perbedaan pada karya kriya logam baik dari aspek bentuk tulisan yaitu bentuk penulisan menggunakan 3 jenis tulisan arab/ *khat* yaitu *Khat tsuluts*, *Khat naskhi*, dan *khat kufi murabba*, pada jenis penulisan *Khat tsuluts* terdapat 9 karya yaitu pada karya kelompok 1, karya kelompok 3, karya kelompok 5, karya kelompok 8, karya kelompok 9, karya kelompok 10, karya kelompok 13, karya kelompok 14, karya kelompok 15, pada jenis penulisan *Khat naskhi* terdapat pada 5 karya yaitu pada karya

kelompok 2, karya kelompok 6, karya kelompok 7, karya kelompok 11, karya kelompok 12, pada jenis penulisan *khat kufi murabba* terdapat 1 karya yaitu pada karya kelompok 4, selain jenis penulisan perbedaan bentuk juga terdapat pada ornament setiap karya peserta didik mulai dari ornament ragam hias, yaitu ornamen geometris bintang segi delapan, ornament berbentuk sudut siku, ornament berbentuk kapal laut, ornament berbentuk hati, ornament berbentuk kelopak bunga, ornament berbentuk bulan sabit, ornament berbentuk pola lingkaran, ornament berbentuk pola ragam hias flora. Dari teknik pembuatan terlihat perbedaan cara setiap kelompok dalam menerapkan teknik repouse dimana pada karya kelompok 13 dan kelompok 14 menerapkan teknik repouse dalam penggunaan karya namun jika diteliti lebih lanjut terlihat penerapannya yang berbeda yaitu terlihat pada kelompok 14 tekstur relief lebih padat dan merata di bandingkan karya kelompok 13 dan objek tulisan karya 14 dan k 13 memiliki perbedaan dimana karya 14 tidak terdapat gepangan pada karya tersebut namun pada karya 13 terdapat gepangan pada ornament bulan sabit.

Berdasarkan pembahasan diatas membuktikan bahwa pada prinsipnya penggunaan alat, media, dan teknik memiliki kesamaan namun yang membedakan adalah kreativitas peserta didik dalam menentukan objek karya yang akan di buat dan cara peserta didik dalam menerapkan objek pada media plat logam.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang karya pembelajaran kriya plat logam peserta

didik pada tahun ajaran 2019/2020 kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari segi kejelasan tema dan bentuk karya terlihat sudah sangat baik dari isi yang terkandung pada keseluruhan karya peserta didik yang di teliti sebanyak 15 karya bertemakan kaligrafi islam yang menggunakan 3 jenis tulisan arab /*Khat* yaitu *Khat tsuluts*, *Khat naskhi*, dan *khat kufi murabba*, dan terdapat ornament ragam hias pada beberapa karya seperti menggunakan ornamen geometris bintang segi delapan, ornament berbentuk sudut siku, ornament kapal laut, ornament berbentuk hati, ornament berbentuk kelopak bunga, ornament berbentuk bulan sabit, ornament berbentuk pola lingkaran, ornament berbentuk pola ragam hias flora, ornament berbentuk pola lingkaran dan bunga.
2. Dari segi Teknis yang mencakup penerapan komposisi, memanipulasi alat /bahan dan kerapian kerja, dari segi komposisi tata letak terlihat keseluruhan karya cenderung menggunakan tata letak posisi sentral dan memiliki komposisi ideal atau sebanding antara objek karya dan bidang karya, dari segi penguasaan alat terutama pada bagian teknik pembuatan yaitu teknik *repousse* terlihat ada beberapa karya peserta didik kurang berhati hati dalam proses pembuatan karya sehingga karya yang dihasilkan kurang maksimal, terlihat pada karya memiliki gepangan dan tekstur relief kurang merata.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis mengajukan

saran sebagai berikut: Untuk peserta didik, diharapkan peserta didik lebih teliti dan sabar pada saat pembuatan karya, serta gunakan waktu pada pembelajaran kriya plat logam semaksimal mungkin, agar karya yang dihasilkan dapat lebih maksimal. Untuk tenaga pendidik, diharapkan peserta didik diberi kesempatan untuk berkreasi agar karya tidak terkesan seragam/monoton..

